Indonesian Journal of Digital Business

Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/IJDB

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Renni Yuliyani Prastika[1], Indah Permata Dewi[2]*

Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Correspondence: E-mail: b200220331@student.ums.ac.id[1], ipd661@ums.ac.id[2]

A B S T R A K

Kajian ini menginvestigasi keterkaitan financial profitability, liquidity, serta firm size dengan keluasan pelaporan Corporate Social Responsibility (CSR) pada entitas infrastruktur (infrastructures sector) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang 2022–2024. Rancangan riset berlandaskan metode kuantitatif asosiatif (associative quantitative approach), dengan memanfaatkan informasi sekunder dari annual reports dan sustainability reports. Seleksi unit analisis menerapkan prosedur purposive sampling, sehingga diperoleh 41 entitas korporasi dengan akumulasi 123 unit observasi. Konstruk profitabilitas direpresentasikan oleh Return on Assets (ROA), likuiditas diproksikan melalui Current Ratio (CR), sementara skala korporasi ditentukan berdasarkan logaritma natural atas keseluruhan aset. Adapun intensitas transparansi sosial dioperasionalisasikan melalui Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI) yang mengacu pada standar Global Reporting Initiative (GRI G4). Tahapan pengolahan mencakup descriptive statistics, pengujian asumsi klasik, serta estimasi multiple linear regression menggunakan ambang signifikansi (significance level) sebesar 5%. Temuan empiris mengindikasikan bahwa profitabilitas maupun likuiditas tidak memiliki asosiasi statistik signifikan dengan pengungkapan CSR, sementara firm size memperlihatkan relasi positif signifikan terhadap keluasan informasi tanggung jawab sosial korporasi.

A R T I C L E I N F O

Article History:
Submitted/Received 20 October 2026
First Revised 28 October 2026
Accepted 29 October 2026
First Available online 30 October 2026
Publication Date 30 October 2026

Keyword:
Corporate Social Responsibility, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, Bursa Efek Indonesia.

© 2026 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

1. PENDAHULUAN

Dalam perspektif sustainable business practice, Corporate Social Responsibility (CSR) dapat diposisikan sebagai manifestasi keterlibatan korporasi dalam merespons konsekuensi sosial serta ekologis yang muncul akibat kegiatan bisnis. Eksistensi tanggung jawab tersebut tidak bersifat eksklusif bagi pemerintah, melainkan turut melekat pada entitas bisnis sebagai bagian dari social system yang berorientasi pada keberlanjutan pembangunan. Adapun CSR disclosure berfungsi sebagai instrumen informatif untuk mendiseminasikan rekam jejak kontribusi sosial dan lingkungan kepada stakeholders. Publikasi tersebut sekaligus merepresentasikan implementasi prinsip corporate transparency dan accountability dalam tata kelola perusahaan. Secara yuridis, Pasal 74 ayat (1) UU No. 40 Tahun 2007 mengamanatkan kewajiban tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perseroan yang aktivitas usahanya bergerak dalam bidang atau berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam. Keterbukaan informasi mengenai tanggung jawab tersebut diharapkan dapat memperkuat social legitimacy, memelihara relasi konstruktif dengan komunitas, serta menumbuhkan keyakinan pemangku kepentingan terhadap prospek keberlangsungan entitas. Kendati demikian, realisasi CSR disclosure di Indonesia masih memperlihatkan heterogenitas karena praktik pengungkapannya belum sepenuhnya memiliki standardisasi yang ketat dan masih menyisakan ruang diskresi bagi perusahaan (Andrayani, 2016).

Variasi dalam praktik pengungkapan tanggung jawab sosial dapat ditelusuri melalui perbedaan orientasi strategis dan kapasitas organisasional setiap entitas bisnis. Kebijakan mengenai program CSR dirumuskan berdasarkan pertimbangan manajerial yang tidak selalu identik, sehingga manifestasi informasi dalam annual report memperlihatkan disparitas, baik dari segi cakupan maupun mutu substansinya. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa firm-specific characteristics memiliki keterkaitan dengan proses penentuan kebijakan pengungkapan yang dijalankan oleh manajemen. Dengan demikian, konfigurasi internal perusahaan menjadi salah satu determinan yang berpotensi menjelaskan ketidakseragaman implementasi serta transparansi CSR di antara berbagai entitas korporasi (Safitri & Irianto, 2024).

Salah satu aspek fundamental yang relevan untuk menjelaskan disparitas Corporate Social Responsibility (CSR) ialah kapasitas finansial perusahaan, khususnya dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan sumber daya ekonominya. Dalam kerangka profit-oriented enterprise, pencapaian laba berkaitan dengan kontinuitas operasional sekaligus menyediakan landasan bagi manajemen untuk menetapkan prioritas penggunaan dana. Profitabilitas, dalam konteks ini, merefleksikan efektivitas pengelolaan aset dan sumber daya perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Pencapaian laba yang memadai secara teoretis dapat memperluas financial capacity untuk membiayai program sosial serta perlindungan lingkungan, termasuk menyediakan dukungan terhadap transparansi pelaksanaannya. Ketersediaan sumber daya finansial yang relatif kuat juga memungkinkan manajemen mempertimbangkan alokasi anggaran nonoperasional tanpa mengabaikan kebutuhan utama perusahaan. Oleh sebab itu, entitas dengan kondisi keuangan yang lebih favorable secara potensial mempunyai keleluasaan lebih besar untuk merealisasikan aktivitas CSR sekaligus mengomunikasikan pertanggungjawabannya kepada para stakeholders sebagai bagian dari komitmen terhadap keberlanjutan usaha (business sustainability) (Faradita & Rahmawati, 2024).

Kondisi financial liquidity merepresentasikan kapasitas entitas bisnis dalam mengantisipasi pelunasan kewajiban berjangka pendek. Ketersediaan aset lancar yang memadai dapat

menjadi indikasi terjaganya stabilitas finansial (financial stability), sehingga kesinambungan kegiatan bisnis tetap terpelihara. Konsekuensinya, keleluasaan pengelolaan sumber daya (resource allocation) memungkinkan korporasi mempertimbangkan pembiayaan program kemasyarakatan dan pelestarian ekologi di luar kebutuhan operasional. Atas dasar tersebut, likuiditas memiliki relevansi terhadap kebijakan implementasi serta transparansi pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Hermawansyah & Amanah, 2023).

Dalam perspektif corporate accountability, skala korporasi turut berkaitan dengan intensitas penyampaian informasi mengenai tanggung jawab sosial. Parameter pengukurannya dapat menggunakan akumulasi aset, volume penjualan, atau kapitalisasi pasar (market capitalization) yang merefleksikan besaran kapasitas ekonomi perusahaan. Eksistensi perusahaan berskala besar berpotensi meningkatkan ekspektasi pemangku kepentingan (stakeholder expectations) sekaligus memperbesar tuntutan keterbukaan informasi kepada masyarakat. Implikasinya, pelaporan aktivitas CSR menjadi instrumen pertanggungjawaban publik (public accountability) yang semakin relevan bagi entitas dengan skala usaha lebih luas (Aprieni, Putra, & Sari, 2024).

Telaah empiris terdahulu tentang keterkaitan profitabilitas, likuiditas, serta dimensi korporasi dengan transparansi Corporate Social Responsibility (CSR) masih memperlihatkan outcomes yang beragam. Dalam studi Apriyeni et al. (2024), skala perusahaan teridentifikasi memiliki asosiasi positif dengan keluasan pelaporan CSR; entitas berukuran besar relatif lebih ekstensif memublikasikan komitmen sosialnya. Sementara itu, Hermawansyah dan Amanah (2023) mengemukakan bahwa likuiditas berkorelasi positif terhadap keterbukaan CSR, mengingat kapasitas finansial short-term yang memadai memberi ruang bagi korporasi untuk mengimplementasikan agenda sosial serta environmental. Konklusi berbeda disampaikan Safitri dan Irianto (2024): atribut internal organisasi berkaitan dengan disclosure CSR, tetapi variabel finansial tidak seluruhnya menunjukkan pola pengaruh yang uniform. Adapun Karlinda et al. (2024) melaporkan relasi negatif profitabilitas dengan pengungkapan CSR; temuan ini mengisyaratkan bahwa kenaikan laba tidak selalu diikuti perluasan informasi sosial, bahkan dapat disertai reduksi pelaporannya. Inkonsistensi antarriset tersebut menandai research gap mengenai kontribusi determinan finansial terhadap CSR. Oleh sebab itu, investigasi lanjutan diperlukan guna menghasilkan evidence empiris yang lebih koheren, terutama melalui pengujian pada sektor korporasi maupun horizon observasi yang berlainan. Kajian ini menempatkan emiten sektor Infrastructures yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebagai unit analisis selama 2022–2024, yakni fase post-pandemic Covid-19. Rentang observasi dipilih dengan mempertimbangkan proses economic recovery, ketika perusahaan dituntut merekonsiliasi capaian finansial dengan akuntabilitas sosial dan ekologis. Dengan demikian, studi ini diharapkan menyajikan potret empiris praktik disclosure CSR emiten Infrastructures di tengah perubahan lanskap ekonomi setelah pandemi.

2. Landasan Teori dan Perumusan Hipotesis

Teori *Stakeholder*

Dalam perspektif stakeholder theory, keberlangsungan korporasi (corporate sustainability) berkaitan erat dengan kemampuan manajemen mengakomodasi kepentingan beragam pihak, bukan sebatas shareholders sebagai pemilik modal. Cakupan stakeholders meliputi entitas internal maupun eksternal yang mempunyai keterkaitan dengan operasional bisnis atau menerima konsekuensi dari aktivitas korporasi, secara direct ataupun indirect (Safitri &

Irianto, 2024). Konsekuensinya, orientasi pengelolaan perusahaan perlu diarahkan pada pembentukan relasi mutualistik yang berkesinambungan melalui implementasi socially and environmentally responsible business practices (Faradita & Rahmawati, 2024). Secara konseptual, teori ini menyediakan managerial framework untuk mengidentifikasi, mengintegrasikan, dan mengendalikan beragam kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga corporate activities mampu menghasilkan nilai guna optimal sekaligus mereduksi eksternalitas negatif bagi pihak-pihak terkait (Amanah, 2023). Manifestasi konkret dari perspektif tersebut dapat ditemukan dalam praktik Corporate Social Responsibility (CSR), yakni pengungkapan informasi yang merepresentasikan akuntabilitas sosial serta ekologis perusahaan sebagai instrumen pemeliharaan kepercayaan dan penguatan relasi jangka panjang dengan stakeholders (Faradita & Rahmawati, 2024).

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam perspektif agency theory, korporasi dapat dipahami sebagai entitas ekonomi yang operasionalisasinya melibatkan delegasi kewenangan antara pemilik modal dan pengelola organisasi. Pemisahan fungsi kepemilikan (ownership) dari aktivitas manajerial (management) menempatkan pemegang saham sebagai principal dan manajer sebagai agent, dengan mandat pengambilan keputusan yang diberikan kepada pihak pengelola tanpa keterlibatan langsung pemilik dalam kegiatan operasional (Yurika & Viriany, 2019). Namun, delegasi tersebut berpotensi memunculkan agency problem ketika orientasi kepentingan kedua pihak tidak berjalan selaras. Situasi ini semakin kompleks akibat information asymmetry, yakni ketimpangan penguasaan informasi yang menempatkan manajemen pada posisi lebih informatif dibandingkan pemegang saham. Oleh karena itu, monitoring mechanism diperlukan sebagai instrumen kontrol untuk membatasi perilaku oportunistik sekaligus mendorong kesesuaian tujuan antara kedua pihak yang terikat dalam kontrak keagenan (Ramadanty & Retnani, 2020). Dalam konteks tersebut, publikasi informasi Corporate Social Responsibility (CSR) dapat diposisikan sebagai salah satu instrumen transparansi korporasi. Pengungkapan ini memiliki relevansi dengan agency relationship karena berpotensi mempersempit kesenjangan informasi serta menekan intensitas pertentangan kepentingan antara pemilik modal dan pengelola perusahaan (Susilowati & Harsono, 2020).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Dalam perspektif corporate accountability, CSR disclosure berfungsi sebagai instrumen komunikasi korporasi untuk mendiseminasi informasi non-finansial kepada stakeholders. Substansi pelaporan tersebut merepresentasikan pertanggungjawaban entitas bisnis atas konsekuensi sosial serta ekologis yang timbul dari aktivitas operasional sepanjang satu reporting period (Fatwara et al., 2022). Secara operasional, kuantifikasi transparansi sosial perusahaan dapat dilakukan melalui Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI), sedangkan publikasi informasinya menjadi manifestasi corporate commitment terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan dalam annual report (Dewi et al., 2025). Adapun praktik pelaporan di Indonesia lazimnya berpedoman pada Global Reporting Initiative (GRI) melalui penyusunan Sustainability Report yang mengintegrasikan dimensi economic, social, dan environmental performance sebagai landasan penguatan mutu transparansi korporasi sekaligus penciptaan corporate value (Ramadanty & Retnani, 2020).

Profitabilitas

Dalam perspektif financial performance, profitabilitas merepresentasikan kapabilitas entitas bisnis dalam mengonversi aktivitas ekonomi menjadi keuntungan sekaligus menjadi indikator evaluatif atas kondisi finansial perusahaan. Perolehan laba yang memadai berpotensi memperluas financial capacity korporasi untuk mengalokasikan sumber daya pada beragam kepentingan, termasuk implementasi serta transparansi Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai manifestasi akuntabilitas sosial dan ekologis (Amanah, 2023). Dimensi profitabilitas juga memiliki relevansi terhadap diskresi manajerial dalam menentukan keluasan publikasi informasi nonfinansial (non-financial disclosure) kepada publik (Lubna & Dewi, 2025). Melalui eksposur CSR, entitas yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan dapat membangun legitimasi institusional sekaligus memperkuat persepsi positif stakeholders atas performa korporasi. Kendati demikian, keterkaitan antara profitabilitas dan intensitas pengungkapan CSR belum memperlihatkan konklusi empiris yang konvergen. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa keputusan mengenai keterbukaan informasi tanggung jawab sosial tidak bersifat deterministik berdasarkan capaian laba semata, melainkan turut berkorelasi dengan atribut organisasional serta orientasi kebijakan manajerial (managerial discretion) (Fatwara et al., 2022).

Likuiditas

Liquidity merupakan indikator financial capacity yang memperlihatkan kesanggupan entitas bisnis dalam menyelesaikan short-term liabilities sekaligus menopang keberlangsungan kegiatan operasional tanpa keterlambatan. Dalam perspektif corporate disclosure, rasio ini merepresentasikan keterkaitan antara kecukupan sumber daya finansial dan kebijakan publikasi informasi Corporate Social Responsibility (CSR) (Yurika & Viriany, 2019). Secara lebih spesifik, likuiditas merefleksikan financial standing perusahaan melalui ketersediaan kas (cash availability) serta kapabilitas pelunasan utang jangka pendek ketika mencapai tanggal jatuh tempo (maturity date) (Susanto & Tjahjono, 2023).

Ukuran Perusahaan

Dalam perspektif corporate disclosure, ukuran perusahaan merepresentasikan dimensi ekonomis entitas yang dapat diidentifikasi melalui akumulasi aset, volume penjualan, maupun nilai kapitalisasi pasar; semakin tinggi indikator tersebut, semakin luas skala ekonomi perusahaan (Dewi & Rahaditama, 2024). Ekspansi skala usaha berimplikasi pada peningkatan intensitas kegiatan operasional (operational intensity) yang berpotensi memperbesar eksternalitas terhadap ekosistem lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat (Faradita & Rahmawati, 2024). Karakteristik tersebut menjadikan ukuran perusahaan relevan sebagai explanatory variable untuk mengkaji variasi keluasan informasi sosial yang dipublikasikan melalui laporan tahunan (annual report). Secara metodologis, pengukuran konstruk ini lazim mengadopsi transformasi logaritmik natural (natural logarithm) atas total aset. Prosedur tersebut diterapkan guna mereduksi kesenjangan numerik antarsatuan observasi dengan skala ekonomi berbeda, sehingga sebaran data lebih proporsional dan mendukung pemenuhan asumsi normalitas distribusi (Ramadanty & Retnani, 2020).

Pengembangan Hipotesis.

Hubungan Profitabilitas dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Dalam perspektif corporate financial performance, profitabilitas merepresentasikan kapasitas entitas bisnis dalam mengonversi kegiatan operasional menjadi keuntungan ekonomis. Karakteristik sektor infrastructures yang menyediakan layanan esensial secara

kontinu memungkinkan perusahaan berprofitabilitas tinggi mengalokasikan financial resources secara lebih leluasa untuk merealisasikan program Corporate Social Responsibility (CSR) sekaligus memublikasikan pertanggungjawaban sosial kepada stakeholders. Kapabilitas mempertahankan laba secara konsisten juga dapat mendorong perusahaan membangun corporate image serta memperkuat public trust melalui transparansi informasi sosial. Secara empiris, temuan Andrayani (2016), Safitri & Irianto (2024), serta Hermawansyah & Amanah (2023) mengindikasikan adanya pengaruh profitabilitas terhadap keluasan pengungkapan CSR. Dengan demikian, proposisi penelitian berikut diformulasikan sebagai hipotesis:

H_1: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Hubungan Likuiditas dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Dalam perspektif financial flexibility, likuiditas merepresentasikan kapasitas entitas bisnis untuk melunasi short-term liabilities menggunakan sumber daya lancar yang tersedia. Pada industri infrastructures, kecukupan dana operasional menjadi faktor krusial dalam mempertahankan business continuity sekaligus memelihara kredibilitas perusahaan di hadapan publik. Ketersediaan likuiditas yang memadai memberikan ruang bagi manajemen untuk mendistribusikan sumber daya ke dalam program social and environmental responsibility. Kapasitas finansial tersebut berpotensi memperkuat transparansi korporasi melalui penyampaian informasi Corporate Social Responsibility (CSR) kepada para stakeholders. Temuan Yurika & Viriany (2019) serta Apriyeni et al. (2024) mengindikasikan adanya keterkaitan antara tingkat likuiditas dan praktik pengungkapan CSR. Atas dasar argumentasi teoretis dan bukti empiris tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H_2: Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Hubungan Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Dalam perspektif corporate disclosure, skala entitas bisnis berkaitan dengan kapasitas operasional sekaligus intensitas sorotan eksternal terhadap aktivitas korporasi. Entitas infrastructures berskala besar umumnya memiliki public visibility lebih tinggi, yang berimplikasi pada meningkatnya ekspektasi stakeholders terhadap keterbukaan informasi dan pertanggungjawaban sosial. Sebagai konsekuensinya, perluasan CSR disclosure dapat diposisikan sebagai instrumen social accountability guna mempertahankan organizational legitimacy. Temuan empiris Yurika & Viriany (2019), Faradita & Rahmawati (2024), serta Hermawansyah & Amanah (2023) turut mengindikasikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H_3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

3. Metode Penelitian

Riset ini berlandaskan paradigma kuantitatif asosiatif (associative quantitative approach) yang memanfaatkan data sekunder guna mengidentifikasi keterkaitan profitabilitas, likuiditas, serta skala korporasi dengan tingkat transparansi Corporate Social Responsibility

(CSR). Unit populasi meliputi entitas bisnis subsektor infrastructures yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang 2022–2024. Penentuan unit observasi menerapkan metode purposive sampling melalui persyaratan berupa kontinuitas pencatatan bursa, ketersediaan annual report dan sustainability report secara utuh, serta penggunaan rupiah sebagai denominasi penyajian laporan tahunan.

Proses akuisisi data ditempuh melalui studi dokumenter atas dokumen finansial, publikasi tahunan, dan pelaporan keberlanjutan yang diakses melalui portal resmi BEI maupun laman korporasi terkait. Aspek profitability direpresentasikan oleh Return on Assets (ROA), dimensi liquidity diproksikan melalui Current Ratio (CR), sedangkan firm size ditentukan berdasarkan nilai logaritma natural dari keseluruhan aset. Adapun transparansi CSR dioperasionalisasikan memakai Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI) dengan mengacu pada standar Global Reporting Initiative (GRI) G4, yang memuat 91 butir pengungkapan dalam dimensi ekonomi, ekologis, dan sosial. Sistem binary scoring diberlakukan melalui pemberian nilai 1 terhadap item yang dilaporkan serta nilai 0 bagi komponen yang tidak dicantumkan. Tahapan pengolahan empiris mencakup pemetaan statistik deskriptif, pemeriksaan asumsi klasik berupa normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta estimasi model regresi linear berganda (multiple linear regression). Validitas model dan proposisi penelitian dievaluasi melalui coefficient of determination (R^2), uji F sebagai instrumen pengujian signifikansi kolektif (simultaneous effect), serta uji t untuk mengidentifikasi signifikansi individual (partial effect), dengan ambang probabilitas statistik ditetapkan sebesar 0,05.

4. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Kajian empiris ini berfokus pada entitas bisnis bidang infrastructures yang tercatat (listed) di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang 2022–2024. Variabel yang dikaji meliputi profitability, liquidity, serta firm size dalam kaitannya dengan tingkat pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Dari total populasi sebanyak 70 korporasi, seleksi berbasis kriteria tertentu (purposive sampling) menghasilkan 41 perusahaan sebagai unit sampel, dengan akumulasi 123 unit observasi selama horizon temporal tiga tahun penelitian.

Tabel 1. Penentuan Jumlah Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan infrastructures yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024	70
Dikurangi	
Perusahaan infrastructures yang aktif di perdagangkan dan tercatat di Bursa Efek periode 2022 sampai 2024.	(10)
Perusahaan infrastructures yang rutin merilis laporan tahunan dan laporan keberlanjutan periode 2022 sampai 2024.	(15)
Perusahaan infrastructures yang menggunakan mata uang Rupiah.	(4)
Data yang teridentifikasi sebagai outlier	9
Total perusahaan yang memenuhi kriteria	41
Total perusahaan sesuai kriteria x 3 tahun pengamatan	123
Total perusahaan setelah penghapusan outlier	114

Uji Statistik Deskriptif

Pendekatan descriptive statistics diterapkan untuk mengidentifikasi distribusi empiris (empirical distribution) melalui parameter nilai terendah (minimum), nilai tertinggi

(maximum), rerata aritmetika (mean), serta simpangan baku (standard deviation). Dataset observasional dalam studi ini mencakup empat konstruk, yakni Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), Firm Size, dan Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI).

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
ROA	114	-338,514	1284,620	11,851	127,393
CR	114	0,193	182,184	4,641	19,130
FIRM SIZE	114	22,700	33,334	28,811	2,491
CSRDI	114	0,099	0,462	0,265	0,085
Valid N (listwise)	114				

Sumber: Data sekunder yang diolah penulis, 2026.

Hasil pengolahan statistik deskriptif memperlihatkan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure mencatat rerata sebesar 0,26506 atau 26,51%, dengan rentang observasi 0,099–0,462 serta dispersion sebesar 0,085481. Temuan tersebut merefleksikan heterogenitas pengungkapan CSR yang cenderung terbatas. Pada aspek firm size, nilai mean mencapai 28,81113, sedangkan minimum dan maksimum masing-masing tercatat 22,700 dan 33,334, disertai standar deviasi 2,491284; konfigurasi ini mengindikasikan dispersi ukuran entitas yang relatif kecil. Adapun indikator liquidity melalui Current Ratio (CR) menunjukkan rentang 0,193–182,184, dengan average 4,64109 dan standard deviation 19,130809, yang mencerminkan kesenjangan likuiditas antarfirma cukup substansial. Di sisi lain, profitability berdasarkan Return on Assets (ROA) memiliki mean 11,85105, nilai terendah −338,514, serta nilai tertinggi 1.284,620, sementara standar deviasinya mencapai 127,393367. Pola statistik tersebut mengindikasikan sebaran profitabilitas yang sangat lebar (high data dispersion) dalam observasi penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Tabel Uji Normalitas

N	Test Stat.	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
114	0,080	0,067	Normal

Sumber: Data sekunder yang diolah penulis, 2026.

Hasil *statistical testing* melalui prosedur *One-Sample Kolmogorov–Smirnov* memperlihatkan bahwa residual penelitian yang mencakup 114 observasi menghasilkan probabilitas *Asymp. Sig.* (2-*tailed*) senilai 0,067. Secara kuantitatif, angka tersebut melampaui *significance level* yang ditetapkan sebesar 5% (0,067 > 0,05), sehingga *null hypothesis* terkait distribusi normal residual tidak ditolak. Oleh sebab itu, aspek *normality assumption* dalam estimasi regresi dapat dinyatakan terpenuhi berdasarkan hasil pengujian tersebut.

Uji Multikolinearitas

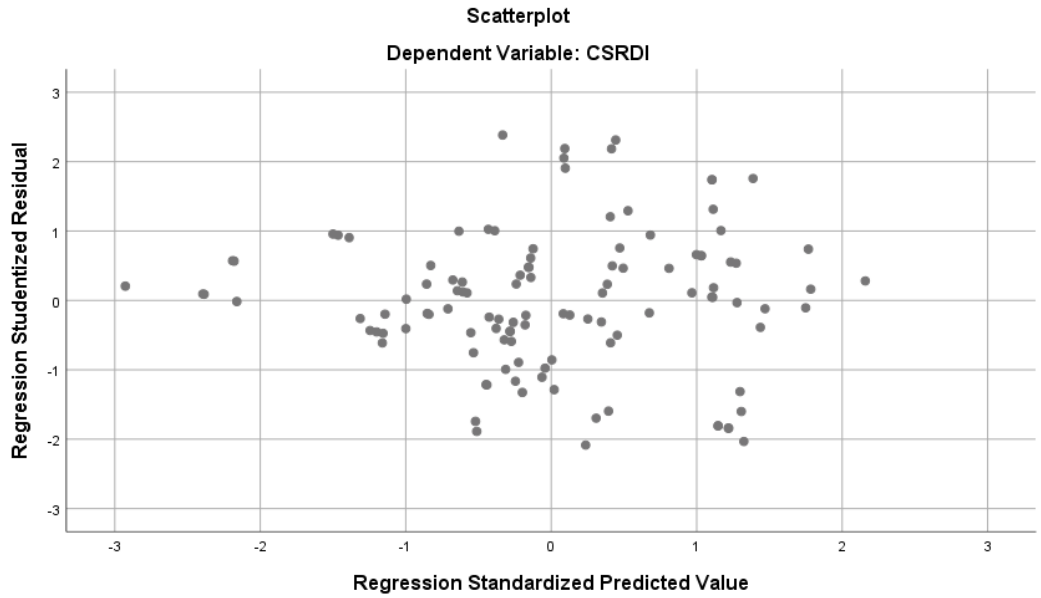
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA	0,993	1,007	Bebas multikolinearitas
CR	0,999	1,001	Bebas multikolinearitas
FIRM SIZE	0,993	1,007	Bebas multikolinearitas

Sumber: Data sekunder yang diolah penulis, 2026.

Pengujian multicollinearity dilakukan untuk mengevaluasi independensi korelasional antar-predictor dalam spesifikasi model regresi melalui parameter Tolerance di atas 0,10 dan Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Berdasarkan hasil empiris, ROA mencatat Tolerance 0,993 dengan VIF 1,007, CR menunjukkan 0,999 dan 1,001, sedangkan Firm Size menghasilkan 0,993 dan 1,007. Secara keseluruhan, temuan tersebut mengindikasikan bahwa seluruh independent variables berada dalam batas diagnostik yang dipersyaratkan (within the acceptable threshold), sehingga estimasi regresi linear berganda dapat dilanjutkan tanpa indikasi multicollinearity.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data sekunder yang diolah penulis, 2026.

Pemeriksaan heteroscedasticity dilakukan melalui visualisasi Scatterplot guna mengevaluasi kestabilan varians residual (residual variance) pada persamaan regresi. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebaran Regression Studentized Residual terdistribusi tanpa arah sistematis, baik pada area positif maupun negatif di sekitar titik nol sumbu Y. Ketiadaan pola distribusi yang konsisten mengindikasikan terpenuhinya prinsip homoscedasticity, sehingga model tidak menunjukkan indikasi heteroskedastisitas dan dapat diaplikasikan untuk tahapan analisis multiple linear regression.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Nilai DW.	Kriteria	Keterangan
1,133	-2 < DW < + 2	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data sekunder yang diolah penulis, 2026.

Evaluasi serial correlation melalui statistik Durbin–Watson menghasilkan skor sebesar 1,133. Nilai tersebut terletak di antara batas −2 dan +2, sehingga mengindikasikan bahwa residual antarperiode tidak menunjukkan indikasi autokorelasi berdasarkan kriteria pengujian yang diterapkan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koef.	Std. Err.	Thitung	Sig.	Keterangan
Cons.	-0,146	0,086	-1,684	0,095	
ROA	0,0000524	0,000	0,898	0,371	H_1 ditolak
CR	0,000	0,000	0,492	0,623	H_2 ditolak
FIRM SIZE	0,014	0,003	4,756	0,000	H_3 diterima
F_{stat}	7,672				
Sig.F				0,000	
R^2	0,173				
AdjR^2	0,150				

Sumber: Data sekunder yang diolah penulis, 2026.

Pemodelan statistik melalui multiple linear regression diterapkan guna mengestimasi kontribusi Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), serta Firm Size terhadap tingkat transparansi Corporate Social Responsibility (CSR). Hasil estimasi menghasilkan formulasi matematis sebagai berikut:

$$CSRDI_i = -0{,}146 + 0{,}0000524ROA_i + 0{,}000CR + 0{,}014Firm\ Size_i + \varepsilon_i$$

Pendekatan empiris penelitian ini mengintegrasikan descriptive statistics, evaluasi asumsi klasik, pemodelan multiple linear regression, serta pengujian hipotesis (hypothesis testing). Tahap deskriptif berorientasi pada pemetaan distribusi dan karakteristik observasi, sedangkan diagnostik regresi mencakup normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi guna menilai validitas estimasi. Keterkaitan Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), dan Firm Size dengan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dianalisis melalui regresi linear berganda. Inferensi statistik selanjutnya didasarkan pada coefficient of determination (R^2), F-test, dan *t-test), dengan significance level sebesar 0,05.

Secara empiris, daya jelas model (explanatory power) tercermin dari nilai R-square 0,173, yang mengindikasikan kontribusi ROA, CR, dan Firm Size sebesar 17,3% dalam menerangkan variasi pengungkapan CSR; proporsi 82,7% lainnya berkaitan dengan determinan eksternal model. Uji simultan menghasilkan F-statistic 7,672 dengan probabilitas 0,000, yang mengonfirmasi signifikansi pengaruh kolektif ketiga prediktor. Namun, pengujian parsial memperlihatkan hasil yang berbeda. ROA mencatat t-statistic 0,898 dan p-value 0,371, sehingga pengaruhnya tidak signifikan serta H1 dinyatakan tertolak. Kondisi serupa ditemukan pada CR dengan p-value 0,623, yang mengakibatkan H2 tidak terdukung. Sebaliknya, Firm Size menunjukkan koefisien pengaruh positif dan signifikan, ditunjukkan oleh t-statistic 4,756 serta p-value 0,000; dengan demikian, H3 memperoleh dukungan empiris. In conclusion, ukuran perusahaan merupakan satu-satunya prediktor yang terbukti memiliki pengaruh parsial signifikan terhadap pengungkapan CSR dalam lingkup observasi penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap CSR

Temuan empiris dari estimasi regresi pada hipotesis pertama (H1) memperlihatkan bahwa Return on Assets (ROA) sebagai indikator profitability menghasilkan koefisien positif sebesar 0,0000524, dengan statistik t senilai 0,898 dan p-value 0,371. Oleh karena probabilitas signifikansi melampaui ambang alpha 5% (0,371 > 0,05), bukti statistik tersebut belum memadai untuk mengonfirmasi adanya pengaruh profitabilitas terhadap transparansi pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Secara konseptual, kapasitas korporasi

dalam mengonversi aset menjadi keuntungan (profit generation capability) tidak serta-merta menjadi determinan utama keluasan informasi CSR yang dipublikasikan. Fenomena ini dapat berkaitan dengan diskresi manajerial, orientasi corporate social responsibility, kepedulian terhadap aspek environmental sustainability, serta ekspektasi para stakeholders. Hasil analisis ini memperoleh dukungan empiris dari Sijum dan Rustia (2021) serta Apriyeni et al. (2024), yang tidak menemukan signifikansi hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan CSR. Sebaliknya, Andrayani (2016) bersama Faradita dan Rahmawati (2024) melaporkan hasil yang menunjukkan adanya pengaruh profitabilitas terhadap variabel tersebut. Inkonsistensi antarriset (empirical discrepancy) itu mengisyaratkan bahwa keterkaitan kedua konstruk berpotensi dipengaruhi oleh heterogenitas karakteristik korporasi, klasifikasi industri, maupun cakupan temporal observasi. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, hipotesis mengenai pengaruh signifikan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR belum memperoleh dukungan statistik pada entitas sektor infrastructures yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024.

Pengaruh Likuiditas terhadap CSR

Statistical testing atas hipotesis H2 memperlihatkan bahwa *liquidity*, measured melalui *Current Ratio* (CR), menghasilkan *regression coefficient* 0,000, *t-statistic* 0,492, serta *p-value* 0,623 > 0,05; consequently, hubungan *liquidity* dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) *disclosure* tidak signifikan. Kapasitas entitas dalam melunasi *short-term liabilities* belum menjadi *determinant* bagi keluasan informasi CSR. Hal ini dapat dipahami karena *current liquidity* merepresentasikan *financial position* dalam horizon jangka pendek, sedangkan aktivitas sosial-lingkungan memerlukan pertimbangan terkait *resource allocation* dan *corporate priorities*. Evidensi tersebut konsisten dengan studi Yurika dan Viriany (2019) serta Faradita dan Rahmawati (2024), yang tidak menemukan signifikansi *liquidity* terhadap CSR *disclosure*. Sebaliknya, Sijum dan Rustia (2021) bersama Apriyeni et al. (2024) melaporkan relasi positif signifikan, sehingga hasil antarriset belum menunjukkan pola yang *uniform*. Variasi temuan mengindikasikan bahwa keterkaitan *liquidity* dan CSR *disclosure* dipengaruhi karakteristik industri maupun konteks observasi. Oleh sebab itu, pada perusahaan sektor *infrastructures* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2022–2024, *liquidity* belum terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap CSR *disclosure*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap CSR

Hasil analisis empiris pada hipotesis ketiga (H3) memperlihatkan bahwa Firm Size berkorelasi positif dengan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), yang ditunjukkan melalui koefisien regresi 0,014, statistik t sebesar 4,756, serta probabilitas signifikansi 0,000 < 0,05. Secara substantif, temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan skala korporasi berkaitan dengan semakin ekstensifnya informasi tanggung jawab sosial yang dipublikasikan. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui kompleksitas operasional dan besarnya kepemilikan aset perusahaan, yang berimplikasi pada meningkatnya ekspektasi stakeholder terhadap akuntabilitas serta keterbukaan informasi, terutama mengenai dampak sosial dan ekologis aktivitas bisnis. Konsistensi empiris atas relasi tersebut ditemukan dalam studi Yurika dan Viriany (2019), Sijum dan Rustia (2021), Sriyatun et al. (2023), serta Ramadanty dan Retnani (2020), yang mengidentifikasi kontribusi positif ukuran korporasi terhadap praktik CSR disclosure. Sebaliknya, Faradita dan Rahmawati (2024) serta Apriyeni et al. (2024) menghasilkan bukti empiris berbeda karena tidak menemukan signifikansi pengaruh Firm Size terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, skala perusahaan dapat diposisikan sebagai determinan yang relevan dalam

menjelaskan variasi keluasan pelaporan tanggung jawab sosial pada emiten sektor infrastructures di Bursa Efek Indonesia selama periode observasi 2022–2024.

5. Kesimpulan

Temuan empiris mengindikasikan bahwa *profitability* dan *liquidity* belum menunjukkan kontribusi statistik yang signifikan dalam menentukan tingkat *Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure*. Sebaliknya, dimensi *firm size* memperlihatkan asosiasi positif dan signifikan terhadap luasnya pengungkapan CSR pada entitas bisnis sektor *infrastructures* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama rentang observasi 2022–2024. Secara metodologis, studi ini masih dibatasi oleh segmentasi industri, keterbatasan determinan eksplanatori, serta horizon temporal yang pendek. Untuk memperoleh evidensi yang lebih *comprehensive* dan representatif, riset mendatang dapat mengakomodasi lintas sektor industri, mengintegrasikan variabel tambahan berupa *leverage*, *institutional ownership*, serta *corporate governance*, dan memperluas rentang observasi guna meningkatkan kedalaman analisis serta validitas generalisasi temuan penelitian.

5. REFERENCES

Andrayani, D. (2016). Pengaruh profitabilitas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap corporate social responsibility (CSR) disclosure (Studi empiris pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010–2014) [Artikel ilmiah]. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.

Apriyeni, D., Putra, R. J., & Sari, F. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR) pada perusahaan makanan dan minuman. *Menara Ekonomi, 10*(1), 10–20.

Ariawan, I. D. N. A., & Budiasih, I. G. A. N. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan corporate social responsibility. *E-Jurnal Akuntansi, 30*(10), 2525–2539. https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i10.p07

Dewi, I. P., Ariani, K. R., & Kurniawati, L. (2025). Pengungkapan Sustainability Report : Peran Kinerja Keuangan , Good Corporate Governance , dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, *9*(1). https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.24877

Dewi, I. P., & Rahaditama, M. W. (2024). Sustainability Reporting Disclosure in Indonesia , Malaysia , Singapore , and Thailand. *AKUMULASI: Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, *3*(2), 150–165. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/nd7w3f58

Faradita, A., & Rahmawati, M. I. (2024). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 13*(3).

Fatwara, M. D., Hasibuan, A. N., Nursalam, L. M., & Rahmadi, Z. T. (2022). Analisis faktor corporate social responsibility dipengaruhi ukuran perusahaan, umur perusahaan dan profitabilitas. *Jurnal Bisnis dan Manajemen, 2*(1), 48–63.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (Edisi ke-8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hermawansah, A. A. M., & Amanah, L. (2023). Pengaruh kepemilikan manajerial, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 12*(7).

Lubna, A. Z., & Dewi, I. P. (2025). THE EFFECT OF PROFITABILITY, SOLVABILITY, COMPANY SIZE, AND FINANCIAL DISTRESS ON AUDIT DELAY (CASE STUDY OF PROPERTY AND REAL ESTATE COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE 2020-2023). *Majapahit Journal Of Islamic Finance And Management*, *5*(2), 1754–1774.

Putri, Y. K. W., Putra, M. D. P., & Bagiana, I. K. (2024). Impact of profitability and liquidity on corporate social responsibility: The moderating role of company size. *Journal Research of Accounting (JARAC), 6*(1), 85–95.

Ramadanty, S. A., & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 9*(8).

Safitri, N. N., & Irianto, G. (2024). Pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR). *Jurnal Multidisiplin West Science, 3*(9), 1422–1437.

Setiawan, D., Oemar, A., & Pranaditya, A. (2017). Pengaruh laba, arus kas, likuiditas perusahaan, ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial untuk memprediksi kondisi financial distress. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S2 Akuntansi Universitas Pandanaran*. http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/view/662

Sijum, A. A., & Rustia, A. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan corporate governance terhadap corporate social responsibility (Studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017–2019). *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan, 7*(1), 62–71. https://doi.org/10.26905/ap.v7i1.5767

Sriyatun, Hariyanti, W., & Harjito, Y. (2023). Financial ratio and company size to mining company's CSR disclosure. *Journal of Business and Information System, 5*(1), 53–62. https://doi.org/10.36067/jbis.v5i1.164

Susanto, H., & Tjahjono, A. (2023). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan good corporate governance (GCG) terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR): Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017–2020. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia, 3*(4), 1470–1497.

Susilowati, F., & Harsono, M. (2020). Implikasi corporate social responsibility dalam good corporate governance untuk mengurangi konflik keagenan. *Jurnal Akuntansi & Manajemen Akmenika, 17*(1), 326–335.

Yurika, & Viriany. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi, 1*(3), 703–711. https://doi.org/10.24912/jpa.v1i3.5573